

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Tradisi Nyadran

1. Peran

Pengertian peranan menurut terminology merupakan seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan didalam lingkungan masyarakat. Dalam bahasa Inggris peranan disebut “*role*” yang definisinya adalah “*persons task or duty in undertaking.*” Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.”¹ Peran dapat didefinisikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²

Peran adalah komponen yang selalu berubah dari status. Seseorang menjalankan suatu peranan apabila dia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan, penting untuk membedakan antara kedudukan dan peran. Karena satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya, keduanya tidak dapat dipisahkan. Tidak ada kedudukan atau peran tanpa peran. Setiap orang memiliki peranan yang berbeda, tergantung pada cara mereka menjalani kehidupan sosialnya.

¹ Hasan Mukmin, Peranan Fakultas Dakwah Sebagai Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam di Wilayah Lampung, (Lampung: Pusat Penelitian 2014), hlm 62.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm 854.

2. Tradisi

Tradisi berasal dari kata latin "*tradition*" yang berkata dasar *trodere*, yang mempunyai arti menyerahkan, meneruskan turun menurun.³ Tradisi yang berkembang di dalam suatu kehidupan masyarakat dapat lahir melalui dua cara. Cara yang pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara yang ke dua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan.⁴

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun masyarakat berubah karena kematian dan kelahiran, tradisi itu tetap ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tradisi" adalah istilah yang mengacu pada kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. percaya bahwa metode sebelumnya adalah yang terbaik dan paling efektif.⁵

Tradisi yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya dikesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan

³ Laksono,P, M, Tradisi: Dalam Struktur Masyarakat Jawa, Kerajaan dan Pedesaan, (Yogyakarta: Kepel Press 2009), hlm 9.

⁴ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Yogyakarta: Prenanda Media Group 2008), hlm 71.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm 1069.

kelompok.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.⁶

Menurut pengertian sebelumnya, tradisi dapat didefinisikan sebagai kumpulan sikap dan perilaku manusia yang telah dibentuk selama bertahun-tahun. Ini dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sederhananya, tradisi adalah sesuatu yang telah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Ada kemungkinan mereka berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Tradisi terdiri dari informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi secara tertulis dan lisan. Tradisi dapat punah tanpanya.

3. *Nyadran*

Penduduk Indonesia memiliki beragam keturunan, ras, suku, dan bangsa, sehingga ada perbedaan budaya sesuai mata pencaharian. Akibatnya, Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang berbeda, salah satunya adalah tradisi *nyadran*.

Nyadran adalah cara untuk menghormati, mengagungkan, dan memperingati roh leluhur kita. Ritual *nyadran* terdiri dari dua tahap: pertama adalah selamatan, di mana orang membakar sesajen, seperti kemenyan atau kembang setaman. Setelah selesai, orang pergi ke tahap kedua, di mana mereka ziarah ke makam leluhur.⁷ Sangat penting secara religius untuk menyembah orang mati, terutama para leluhur atau cikal bakal, pendiri desa semula. Penghormatan kepada kuburan, yang dianggap sebagai tempat suci, juga

⁶ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Yogyakarta: Prenanda Media Group 2008), hlm 74.

⁷ Karkono Kamajaya Partokusumo, Kebudayaan Jawa, dan Perpaduannya dengan Islam, (Yogyakarta: IKAPI Cabang Yogyakarta, 1995), hlm 246-247.

penting.⁸

Sebagian besar masyarakat Jawa melakukan tradisi nyadran secara rutin setiap tahun pada bulan dan hari yang sudah ditentukan. Ini adalah budaya yang telah berkembang di masyarakat dan masih dilakukan oleh beberapa orang hingga saat ini. Pada dasarnya, tradisi nyadran adalah representasi dari nilai, kebutuhan, dan adat istiadat masyarakat lokal.

Masyarakat Jawa telah mengenal dan mempraktekkan tradisi *nyadran* sebagai cara untuk mendoakan para leluhur mereka yang telah meninggal sejak zaman Hindu-Budha. Partokusomo mencatat bahwa nama *nyadran* berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Sraddha* atau *Sadra*, yang menurut Partokusomo memiliki arti keyakinan terhadap para leluhur.⁹ Masyarakat Jawa kemudian mengubah kata itu menjadi "nyadran", yang berarti ziarah ke kubur para leluhur dan mengadakan selamatan (memberikan sesaji) untuk menghormati para leluhur di tempat keramat yang diadakan di bulan ruwah.¹⁰ Dari beberapa literatur yang diperoleh, sejarah tradisi *nyadran* bermula dari kerajaan Majapahit, Tradisi *nyadran* memiliki kesamaan dengan tradisi *Craddha* atau *Sraddha* pada zaman kerajaan Majapahit yang telah dilakukan sekitar tahun 1284.¹¹ Ratu Tribuana Tungga Dewi diyakini menjadi orang pertama yang melakukan tradisi *Craddha* di kerajaan Majapahit pada masa itu. Tradisi yang bertujuan untuk mendoakan ibundanya, yaitu Ratu Gayatri (Sri Rajapatni) dan roh nenek moyangnya yang ada di Candi Jobo. Sepeninggal Ratu Tribuana

⁸ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, Terjemahan: Sukarsi (Jakarta : INIS, 1988), hlm 31.

⁹ Riyadi, A, Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama di Desa Kayen-Juwangi Kabupaten Boyolali, *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi* 2017, Vol. 3, No 2, hlm 145.

¹⁰ Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F, *Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering*. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal* 2021, Vol, 4, No.2. hlm 31.

¹¹ Afriani, I., & K.A, *Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 2020, Vol. 8, No. 1, hlm 39.

Tungga Dewi, tradisi Craddha kemudian dilanjutkan oleh putranya, yaitu Raja Hayam Wuruk.¹² Tradisi Sraddha pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk ditujukan untuk menghormati mendiang neneknya yang bernama Gayatri (Sri Rajapatni) dan tradisi itu diadakan pada bulan Agustus-September 1362 Masehi (Badrapada 1284 Saka) yang berlangsung selama satu minggu di keraton Majapahit. Dengan menyajikan beraneka macam hidangan, seperti daging, sayur, buah, dan minuman sebagainya.¹³ Abad ke-13 adalah masa dimana ajaran Islam masuk ke Indonesia, Wali Songo kemudian berperan dalam melakukan akulturasi budaya terhadap tradisi *nyadran*, sehingga *nyadran* tidak serta merta dihapuskan atau hilang sesudah Islam masuk ke Indonesia. Dengan kata lain, tradisi *nyadran* pada masa Hindu-Budha dijadikan sebagai media dakwah oleh Wali Songo untuk mengajak dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Jawa pada masa itu.¹⁴

Oleh karena itu, tradisi *nyadran* yang telah bercampur berubah. Pada awalnya, *nyadran* dilakukan dengan menggunakan sesaji sebagai alat ritual, memuji roh para leluhur, dan meminta bantuan dari mereka. Namun, ketika Wali Songo mengubahnya dengan menggunakan kaidah dari Al-Qur'an, tahlil, doa, dan makan bersama, mereka meluruskan pemujaan mereka untuk mengesakan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi *nyadran* menjadi warisan budaya dari zaman sebelumnya.

Dengan mempertimbangkan sejarah atau asal-usul *nyadran* masyarakat

¹² Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F, Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal 2021, Vol, 4, No.2. hlm 31

¹³ Santosa, A., & Sujaelanto, Upacara Nyadran di Desa Srebegan Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Sebagai Wujud Pelaksanaan Pitra Yadnya Dalam Ajaran Hindu. Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu 2020, Vol. 1, No. 2, hlm 90.

¹⁴ Anam, C, Tradisi Sambatan dan Nyadran di Dusun Suruhan. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan 2017, Vol. 12, No. 1, hlm 81

Jawa, tradisi ini dapat dianggap sebagai kearifan lokal karena telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal adalah kumpulan nilai-nilai unik masyarakat yang dibentuk oleh pengetahuan dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁵ Dengan kata lain, *nyadran* berasal dari pengetahuan dan kebiasaan dari masyarakat sebelumnya yang kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, dan tradisi tersebut pasti ada dan tetap lestari meskipun telah berubah sepanjang zaman.

Upacara *nyadran* tradisional disebar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tradisi ini dapat digolongkan dalam kategori faktor menurut Danandjaja. Faktor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dari jenis kolektif apa pun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh, disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Sedangkan menurut John Harold Bruvant (melalui Danandjaja) berdasarkan tipenya faktordapat digolongkan dalam tiga kelompok :¹⁶

- a. Faktor lisan, yaitu faktor yang bentuknya murni lisan, misalnya ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.
- b. Faktor sebagian lisan, yaitu faktor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, misalnya kepercayaan rakyat, permainan rakyat, adat-istiadat, upacara dan pesta rakyat.
- c. Faktor bukan lisan, yaitu faktor yang bentuknya bukan lisan walaupun

¹⁵ Wijaya, A. A, Syarifuddin, & Dhita, A. N, Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako di Jambi. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah 2021, Vol. 10, No. 1, hlm 90.

¹⁶ James Danandjaja, Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm 2.

cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Faktor ini ada yang berbentuk material dan nonmaterial. Yang berbentuk material bisa berupa arsitektur rakyat, kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan adat, makanan, alat musik, dan senjata.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi nyadran Adaptasi kelompok dan etnis dengan lingkungannya membentuk manifestasi budaya yang dikenal sebagai kearifan lokal. Jenis budaya dalam hal ini mencakup:

- a. Pengetahuan/ide/gagasan
- b. Nilai
- c. Norma
- d. Etika
- e. Adat-istiadat
- f. Aturan-aturan khusus

Perwujudan ini kemudian berfungsi sebagai pedoman hidup bagi individu atau kelompok dan diwariskan ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, kearifan lokal mengandung moralitas untuk mereka yang menerapkannya. Nilai adalah komponen utama kearifan lokal. Nilai, menurut Mulyana, adalah sebagai dasar keyakinan untuk membuat keputusan.¹⁷ Nilai, menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, adalah keyakinan seseorang atau kelompok terhadap sesuatu itu baik dan penting.¹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan seseorang atau kelompok terhadap hal-hal yang penting dan baik yang kemudian digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku atau bersikap.

¹⁷ Frimayanti, A. I, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2017, Vol. 8, No. 2, hlm 230.

¹⁸ Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A, Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). (Bandung: CV. Pustaka Setia 2014) hlm 14.

Dalam kaitannya dengan kearifan lokal, definisi ini berarti ajaran yang berasal dari warisan nenek moyang yang diyakini oleh masyarakat memiliki efek positif pada kehidupan.

B. Kerukunan Umat Beragama

Kata rukun berasal dari kata rukun, yang didefinisikan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cetakan Ketiga tahun 1990, sebagai perihal keadaan hidup rukun atau perkumpulan yang didasarkan pada persahabatan dan tolong menolong.¹⁹

Kata kerukunan berasal dari kata dasar bahasa Arab ruknun, yang berarti rukun, dan jamaknya arkan, yang berarti asas atau dasar, seperti rukun Islam, asas Islam, atau dasar agama Islam.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia arti rukun adalah sebagai berikut: Rukun (nomina) :

1. Sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan, seperti: tidak sah sembahyang yang tidak cukup syarat dan rukunnya
2. Asas, berarti: dasar, sendi: semuanya terlaksana dengan baik, tidak menyimpang dari rukunnya; rukun islam: tiang utama dalam agama islam; rukun iman: dasar kepercayaan dalam agama Islam.

Sedangkan arti Rukun (ajektiva) berarti:

1. Baik dan damai, tidak bertentangan : kita hendaknya hidup rukun dengan tetangga.
2. Bersatu hati, bersepakat: penduduk kampung itu rukun sekali.

Juga mengenai arti dari merukunkan yang berartikan mendamaikan dan menjadikan bersatu hati. Jadi dapat disimpulkan bahwa kerukunan mengenai

¹⁹ WJS. Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 1980), hlm 106.

pertama, perihal hidup rukun, dan rasa rukun yang ada kesepakatan untuk membentuk kerukunan hidup bersama.²⁰

Kerukunan berasal dari kata Arab ruknun, yang berarti tiang, dasar, atau sila. Menurut kata arkaan, kerukunan adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling menguatkan. Jika salah satu elemen tidak berfungsi, kesatuan tidak dapat terjadi. Namun, yang dimaksud dengan kehidupan beragama adalah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan saling menjaga, menjaga, dan menghindari hal-hal yang dapat mengganggu atau menyinggung perasaan.²¹

Dalam bahasa Inggris, ini setara dengan *concord* atau *harmonius*. Oleh karena itu, kerukunan didefinisikan sebagai kondisi sosial yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan didefinisikan sebagai intergrasi (lawan disintegrasi), yang berarti pembentukan dan pengembangan berbagai pola interaksi antara entitas yang tidak bernama. Kondisi dan proses di mana pola-pola interaksi yang beragam diantara bagian (unsur/subsistem) yang otonom diciptakan dan dipelihara dikenal sebagai kerukunan. Kerukunan menunjukkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, mempercayai, menghormati, dan menghargai satu sama lain.²² Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian,

²⁰ Imam Syaukani, *Komplikasi Kebijakan Dan Peraturan perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta, Puslitbang, 2008), hlm 5.

²¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 190.

²² Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hlm 7-8.

pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.²³

2. Dewan Ensiklopedi Indonesia Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagaipengakuan dan menghormati hak asasi manusia.²⁴
3. Ensiklopedi Amerika Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.²⁵

Penulis mengambil kesimpulan dari beberapa definisi di atas bahwa kerukunan adalah sikap atau sifat seseorang untuk memberikan kebebasan kepada orang lain dan mengakui perbedaan sebagai hak asasi manusia. Kerukunan didefinisikan sebagai suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang, tidak peduli suku, ras, budaya, agama, atau golongan mereka. Kerukunan juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk menjadi rukun, karena sebelumnya ada ketidakrukunan dan kemampuan dan keinginan untuk hidup bersama dengan damai dan tenang.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama terdiri dari tiga komponen penting. Yang pertama adalah kesediaan untuk menerima perubahan keyakinan dengan orang atau kelompok lain; yang kedua adalah kesediaan untuk membiarkan orang lain mengamalkan ajaran

²³ W.J.S Porwadarminta, kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka1986), hlm 1084.

²⁴ Dewan Ensiklopedi Indonesia, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6, (Van Hoeve,t,th), hlm 3588.

²⁵ Dewan Ensiklopede American, Ensiklopedi American

²⁶ H. Said Agil Husain Al Munawar, fikih hubungan antar agama, (Jakarta: Ciputat Press,2003), hlm 4.

yang dianutnya; dan yang ketiga adalah kemampuan untuk menerima perubahan dan merasakan indahnya perubahan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran ajaran setiap agama yang menjadi anutan bagi setiap orang; lebih dari itu, setiap agama berasal dari ajaran tuhan dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.

C. Tinjauan Tentang Fungsionalisme

Teori fungsionalisme Branislaw Malinowski dapat dikaitkan dengan upaya untuk mempertahankan tradisi *nyadran* jika melihat peran yang dimainkan oleh masyarakat desa Sonoageng, kecamatan Prambon, kabupaten Nganjuk. Untuk menunjukkan betapa pentingnya melestarikan dan mempertahankan tradisi *nyadran* yang dilaksanakan masyarakat. Namun, menurut teori Malinowski, teori fungsionalisme tentang kebudayaan juga disebut sebagai fungsionalisme kebudayaan berusaha untuk menganalisis fungsi kebudayaan manusia. Menurut Malinowski, setiap kebudayaan lokal memiliki peran dan fungsi.²⁷

Malinowski menyatakan bahwa kebudayaan organisasi adalah tanggapan terhadap kebutuhan biologis dan psikologis individu. Kebutuhan ini dapat dipenuhi oleh berbagai kebudayaan, bukan hanya satu. Malinowski membedakan fungsi sosial menjadi tiga komponen: adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial dalam masyarakat.

Malinowski menganggap budaya dan kebudayaan lebih menarik untuk dikaji. Budaya dapat digunakan sebagai alat conditioning yang membatasi tindakan manusia. Budaya melalui pendidikan, instruksi, dan nilai lainnya. Dengan demikian budaya, manusia memiliki pola tingkah laku yang unik. Pola tingkah laku ini tidak dapat dipahami hanya dari sudut pandang fisiologis; lebih baik.²⁸

Berbicara tentang teori fungsionalisme, ia terkait erat dengan organisasi sosial

²⁷ Kamanto Sunanto, *Sosilogi Perubahan Sosial*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2011), hlm 12.

²⁸ Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), hlm 177.

dan struktur sosial karena malinowski berfokus pada organisasi sosial. Dimana individu dalam hubungannya satu sama lain memainkan peran dalam organisasi sosial. Sementara status para pelaku yang menjalankan peran tersebut merupakan struktur sosial. Ini menunjukkan bahwa sistem dan struktur membentuk batasan kebudayaan terhadap kegiatan manusia.